

**STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN ANTARA
PENDIDIKAN SOSIALISME MARXISME DAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

**Ditujukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**Rahmat Dahri
NIM. 11411028**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmat Dahri

NIM : 11411028

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi atau penelitian orang lain. Adapun bagian-bagian penting yang dirujuk telah penulis lampirkan sumbernya dan sesuai dengan kaedah penulisan ilmiah.

Yogyakarta, 27 Desember 2014

Yang menyatakan,



Rahmat Dahri

NIM. 11411028



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Rahmat Dahri

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rahmat Dahri
NIM : 11411028
Judul : STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN ANTARA
PENDIDIKAN SOSIALISME MARXISME DAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 201

Pembimbing

Dr. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/57/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN
ANTARA PENDIDIKAN SOSIALISME MARXISME DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rahmat Dahri

NIM : 11411028

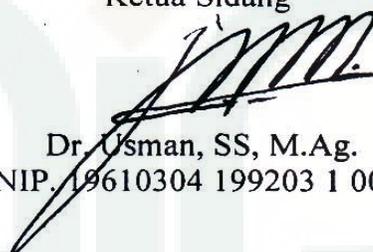
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 18 Maret 2015

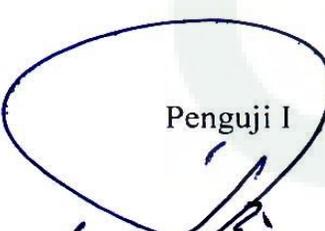
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001


Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II


Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 17 APR 2015

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. Usman, M.A.
NIP. 1102 198603 1 003

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa yang menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu, barang siapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu dan barang siapa menginginkan keduanya harus dengan ilmu”¹

¹Ibnul Qoyyim, *Miftah Darussa'aadah* (kunci surga mencari kebahagiaan dengan ilmu), penerjemah: Adul Matin dan Salim Rusyidi Cahyono, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hal 35.

PERSEMBAHAN

*Dipersembahkan Kepada Almamaterku Tercinta Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَسْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad yang telah menuntun manusia ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pendidikan Marxis Sosialis Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr, Usman, SS., M.Ag. selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Dr. Sabarudin, M.Si. selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 13 Januari 2015

Penyusun

Rahmat Dahri
NIM. 11411028

ABSTRAK

RAHMAT DAHRI. Studi Perbandingan Pendidikan antara Pendidikan Sosialisme Marxisme dan Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015. Latar belakang penelitian ini adalah berbagai persoalan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Masalah-masalah pendidikan yang terjadi didasari karena adanya kepentingan dalam proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga arah dan tujuan pendidikan telah berubah sesuai dengan kepentingan pengendali pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pendidikan atau konsep pendidikan yang mampu menghambat laju pendidikan kapitalis. Dengan membandingkan pendidikan Sosialisme Marx dengan pendidikan agama Islam, terbentuk sebuah model pendidikan berbasis masyarakat yang lebih humanis dan fleksibel dalam proses penyelenggaraannya. Sehingga dapat menghambat laju pendidikan kapitalisme di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil pokok bahasan pendidikan Sosialis sebagai model pendidikan perlawanan terhadap model pendidikan kapitalis yang bias. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mencari data-data yang relevan dengan bahasan penelitian ini dari berbagai sumber.

Penelitian ini membahas tentang model pendidikan kritis yang diharapkan mampu menghalangi laju kapitalisme pendidikan, Dengan menggunakan pendidikan Islam yang kritis, penulis telah menganalisa pendidikan Sosialisme Marx, dengan mempertemukan kedua model pendidikan ini dilihat dari tujuan dan proses pembelajaran. Kedua model pendidikan ini pada arah perkembangannya dengan membandingkan dengan model pendidikan kapitalis, telah membentuk sebuah model pendidikan yang lebih humanis. Penelitian ini membahas dua bahasan pokok yaitu, menjelaskan seperti apa konsep dasar pendidikan Sosialis Marx serta perbandingannya dengan pendidikan agama Islam, dari analisis data-data yang diperoleh, penelitian ini menghasilkan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pendidikan Sosialis Marx adalah pendidikan kritis sebagai upaya perlawanan dalam kapitalisme pendidikan, pendidikan Sosialis Marx mengarahkan pendidikan dalam keadilan antara masyarakat miskin dan kaya, serta pembebasan arah pendidikan dari hegemoni para pemilik modal. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kesamaan atau relevansi tujuan serta metode pendidikan Sosialis Marxis dengan pendidikan agama Islam dimana keduanya mengharapakan model pendidikan yang adil, jujur serta membawa misi sosial dalam pembentukan peradaban manusia yang humanis. Kedua model pendidikan tersebut bisa digunakan sebagai pendidikan perlawanan terhadap model pendidikan kapitalis yang semakin berkembang saat ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Landasan Teori	17
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : GAMBARAN UMUM DAN PEMIKIRAN TOKOH.....	31
A. Biografi Karl Max	31
B. Metode Pendidikan Sosialisme Marxisme	35
BAB III : PEMBAHASAN	
A. Konsep Dasar Pendidikan Sosialisme Marxisme.....	45
1. Tujuan Pendidikan Sosialisme Marxisme.....	47
2. Kurikulum Pendidikan Sosialisme Marxisme.....	49
3. Teori dan Metode Pembelajaran	50
B. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam.....	52
1. Tujuan Pendidikan Agama Islam	54
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	61
3. Metode Pendidikan Agama Islam	64

C. Perbandingan Pendidikan Sosialis Marxis dan Pendidikan Agama Islam	70
1. Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	71
2. Kebebasan Individu Dalam Proses Pendidikan.....	86

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
1. Konsep Pendidikan Sosialis Marxisme	103
2. Konsep Pendidikan Agama Islam	103
3. Perbandingan Pendidikan Sosialis Marxis dan PAI.....	104
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh pendidikan Marxis dan turun-turunanya (pendidikan kritis Neo-Marxis, pendidikan dialogis Freirean, pendidikan Maois dan lain-lain). Merupakan aliran pendidikan yang tidak pernah mati, ini adalah model pendidikan yang lahir sebagai tantangan terhadap model pendidikan tradisional dan liberal yang juga sangat nyata dalam praktik dan kebijakan pendidikan di berbagai negara. Pendidikan Marxis-Sosialis sendiri tidak begitu tampak karena tidak mendefinisikan diri sebagai pendidikan formal atau pendidikan dalam arti yang sempit. Pengaruh pandangan Marxisme terhadap pemikiran dan kebijakan pendidikan tidak dapat diabaikan. Secara teoritis Marxisme, telah melahirkan analisis-analisis dan pemikiran yang tersebar luas dikalangan intelektual, bukan hanya di negara-negara yang telah diselenggarakan oleh kaum sosialis atau kaum Marxis, melainkan negara di Eropa dan Amerika, seperti Rusia sedangkan di Amerika sendiri di Brazil dan Chili menggunakan kebijakan pendidikan sosialis.¹

Kita bisa melihat bagaimana pengaruh Marxisme terhadap pemikiran Samuel Bowless dalam tulisanya yang berjudul *Unequal Education and the Reproduction of Social Division of London*. Tulisan ini adalah kritik Marxis mengenai institusi pendidikan, khususnya di Amerika Serikat yang dikenal sebagai negara yang menjadi kampiun bagi perkembangan kapitalis lanjut (*advanced capitalism*). Perkembangan pendidikan Amerika dianggap oleh

¹ Nuraini Soyomukti, *Teori-Teori (Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*: (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hal. 324.

Bowles sebagai akibat dari kapitalisme tingkat lanjut yang membutuhkan pembagian kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat kapitalis. Dengan pandangan tersebut, kapitalisme dipandang mengorganisasi pendidikan secara massal sesuai dengan kepentingan kelas kapitalisme. Marxisme menyediakan pandangan untuk melihat bagaimana fungsi pendidikan dalam masyarakat berkelas, secara historis, dan juga memiliki formulasi dan strategi pendidikan untuk menjadikan perubahan menuju kehancuran, ketimpangan, dan ketidakadilan sistem kapitalisme. Karl Marx sendiri tidak secara mendetail bicara tentang pendidikan, khususnya sekolah dan institusi pendidikan. Marx pernah memberikan sebuah pidato tentang pendidikan umum dalam ‘*General Council*’ pada 10 Agustus 1869, selama terjadi perdebatan dalam kongres Balse dan pidato penutupnya pada 17 Agustus. Dokumentasi tentang pidato ini dimuat di beberapa terbitan, diantaranya adalah terbitan *International Workingmen’s* pada 1869.²

Uni Soviet dapat dikatakan sebagai pionir penyelenggaraan sistem (pendidikan) sosialis karena negeri inilah yang pertama kali membuktikan bahwa sistem kapitalis ambruk oleh revolusi sosialis dan kemudian sosialisme dibangun. Pendidikan adalah bagian dari upaya membangun negeri baru yang didasarkan pada pemikiran sosialis Karl Marx, belakangan praktik pendidikan sosialis Soviet juga banyak dicontoh oleh banyak negara lainnya.

Sebelum revolusi, kaum Marxis melakukan pendidikan politik dan penyebaran gagasan ilmiah ke berbagai masyarakat, terutama sektor-sektor rakyat tertindas seperti kaum buruh dan kaum tani di pedesaan. Pendidikan dan

² *Ibid.*, hal. 324-326.

pengorganisasian rakyat diarahkan pada upaya pemberian kesadaran, agar rakyat memiliki pencerahan dan kesadaran bahwa mereka ditindas, kemudian tenaga rakyat miskin didorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perlawanan seperti pemogokan buruh-buruh pabrik, pendudukan tanah, aksi masa, hingga perlawanan merebut kekuasaan.

Setelah Revolusi Oktober 1917 mengalahkan kekuatan lama, pemerintahan baru dibawah kaum Bolsehevik dapat membangun model pendidikan baru yang didasarkan pada ajaran Sosialis-Marxis, yang mana upaya menciptakan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis tentang paham Sosialis Marx yang pada akhirnya akan diarahkan pada kesadaran akan kontradiksi material ekonomis, dan tetap terdidik dan terlatih dilahirkan. Tidak ada diskriminasi, semua orang berhak mendapatkan sekolah dan pendidikan.³

Bagi kaum sosialis Soviet, besar kecilnya anggaran bukan satu-satunya masalah untuk menjalankan pendidikan rakyat yang lebih baik. Pendidikan memerlukan anggaran, terutama untuk membiayai seluruh pelaksanaan karena pendidikan massal bermaksud menghilangkan elitisme dan diskriminasi dibidang pendidikan. Pada masa pemerintahan feodal Tsar, hanya anak-anak keluarga bangsawan yang mendapatkan pendidikan.

Berangkat dari fakta bahwa pendidikan adalah proses yang penting untuk menebarkan ideologi yang dibutuhkan bagi kemajuan, maka cara pandang lama harus dihapuskan, artinya pendidikan mengajarkan ilmu-ilmu yang ilmiah dan cara pandang yang maju bagi kesadaran umat manusia, ilmu alam dan ilmu Sosial

³ *Ibid.*, hal. 326-327.

Marxis disebarluaskan, serta pelajaran humanisme mendapatkan tempat yang besar, metode pengajaran juga diubah, sekolah dibersihkan dari feodalisme yang mana guru dianggap sebagai satu-satunya sumber kebenaran.⁴

Dengan penjabaran singkat tentang Pendidikan Sosialisme Marxis, penulis tidak mengadopsi secara utuh semua konsep tentang pendidikan tersebut, tetapi penulis membandingkan konsep pendidikan tersebut dengan konsep pendidikan Islam sebagai alat teropong, untuk mengukur nilai pendidikan tersebut dan menggunakan keduanya untuk memecahkan masalah pendidikan yang terjadi di sekitar kita.

Masalah – masalah pendidikan tersebut antara lain adalah kepentingan sosial atau ketidakadilan dalam menikmati pendidikan, juga masalah-masalah ekonomi yang mempengaruhi proses dan tujuan pendidikan ke arah kepentingan ekonomi, sehingga hakikat pendidikan telah berubah, tidak lagi murni untuk mencerdaskan dan membela kaum miskin tetapi, membatasi kreativitas dan melanggengkan kepentingan penguasa.

Dengan menggunakan konsep Pendidikan Sosialis Marxis yang demokratis dan mengutamakan keadilan serta konsep Pendidikan Islam yang humanis bukan tidak mungkin untuk menemukan alternatif untuk memecahkan masalah pendidikan yang semakin tidak teratur proses dan arah tujuannya.

Terlepas dari konsep pendidikan yang digagas Marx, pendidikan Islam tersendiri juga memiliki konsep. Konsep pendidikan Islam seringkali mengandung keragaman arti. Khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai media penanaman

⁴ *Ibid.*, hal. 328-329.

nilai-nilai ilahiyah, seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti sempit, yaitu proses belajar mengajar dimana agama Islam menjadi *core curucullum*. Pendidikan Islam bisa pula berarti lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan yang menjadikan Islam sebagai identitasnya, baik dinyatakan dengan semata-mata maupun samar. Perkembangan terakhir memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam diberi arti lebih substansial sifatnya, yaitu bukan lagi proses belajar mengajar maupun jenis kelembagaan, akan tetapi lebih menekankan sebagai suatu iklim pendidikan atau *education atmosphere*, yaitu suasana pendidikan yang Islami. Perdebatan tentang perbedaan pendidikan Islam masih selalu menjadi persoalan hangat dikalangan para pemikir pendidikan Islam. Islam sebagai sistem nilai universal diyakini mutlak kebenarannya seharusnya memberikan paradigma filosofis dan teologis terhadap pendidikan Islam itu tersendiri.⁵ Pendidikan Islam sendiri telah membentuk sebuah konsep pendidikan agama Islam yang dalam praktiknya mengarahkan peserta didik pada proses belajar progresif, dimana pembelajaran tidak hanya didominasi oleh ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum sebagai refleksi dalam menghadapi perkembangan zaman.

Makna pendidikan dan segala yang terlibat di dalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam perumusan sistem pendidikan dan implementasinya, menurut AI-Attas tentang pendidikan. “ Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia” dalam pernyataan ini suatu proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang

⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam (paradigma teologis, filosofis dan spiritualis)*, (Malang: UMM Presss, 2008) , hal 11.

disebut sebagai pendidikan secara bertahap. Setidaknya dari berbagai pendapat tentang konsep pendidikan Islam, ada dua garis besar yang selalu menjadi pokok dalam tujuan pendidikan tersebut, yaitu tujuan keagamaan serta tujuan keduniaan . Dalam kedua tujuan pokok tersebut memiliki nilai yang universal dalam segala aspek kehidupan manusia.⁶

Tujuan keagamaan bagi umat muslim adalah bahwa setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan ini menurut pandangan pendidikan Islam dan para pendidik muslim mengandung esensi yang sangat penting dalam kaitanya dengan pembinaan kepribadian individual. Dengan demikian tampak jelas tentang pentingnya tujuan pendidikan ini, di samping itu tujuan keagamaan juga mengandung makna yang lebih luas yakni suatu petunjuk jalan yang benar dimana tiap pribadi muslim mengikutinya dengan ikhlas sepanjang hayatnya, dan kehidupan masyarakat berjalan secara manusiawi. Sedangkan tujuan keduniaan seperti yang sering dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern saat ini, yang diarahkan pada pekerjaan yang Pragmatis atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan. Para ahli filsafat pendidikan Pragmatis lebih mengarahkan pendidikan anak kepada gerakan amaliah (ketrampilan) yang bermanfaat bagi pendidikan. Pendidikan Islam melihat tujuan pendidikan ini dari aspek dan pandangan baru, yaitu berdasarkan Al-Qur'anulkarim. Pendidikan yang memusatkan perhatian kepada pengamalan, dimana seluruh kegiatan hidup umat

⁶ Muhammad Al - Naquib AL - ATTAS, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Penerjemah: Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1980.), hal. 35.

manusia bertumpu kepadanya. Struktur pendidikan Islam dibangun di atas landasan yang kokoh, yang menggunakan kedua tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan.⁷

Lalu bagaimanakah wajah pendidikan di Indonesia saat ini, masalah seperti apakah yang ada di negeri kita ini, banyak pihak atau media sosial yang mulai memberikan dan melambungkan isu tentang pendidikan kapitalis di Indonesia, ternyata perubahan dan perkembangan zaman membuat sistem dan tujuan pendidikan juga berubah, ketika pendidikan mulai digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dari para kelompok atau orang yang memiliki otoritas, maka bergeserlah fungsi dan tujuan pendidikan tersebut. Dengan dalih meningkatkan kualitas pendidikan, biaya pendidikan dinaikan melebihi batas kewajaran atau kemampuan masyarakat. Masyarakat di sini, terutama mereka dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah, apakah seperti itu tujuan dari pendidikan di Indonesia.

Pandangan Marx tentang matrealisme juga melihat pendidikan sebagai proses ideologis, dimana proses ideologi ini lebih banyak ditemukan pada kelas yang dominan. Pendekatan Marxis menegaskan bahwa ada muatan politik dan ideologi dalam semua aktivitas pendidikan. Pendidikan adalah lembaga untuk melancarkan hegemoni kelas penguasa terhadap kelas tertindas. Konsep tentang hegemoni sebetulnya diperkenalkan oleh tokoh Marxian Italia Antonio Gramsci. Dalam catatan hariannya yang terkenal sewaktu dipenjara, yakni *Selection From the Prisons Notebooks 1921-1926*, ia mencoba menjelaskan kegagalan

⁷ Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwananisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Penerjemah: Prof. H.M. Arifin M.Ed., (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hal.37-39.

komunisme dan keberhasilan kapitalisme untuk bertahan di Italia. Gramsci memperkenalkan konsep hegemoni untuk menjelaskan salah satu penyebab popularitas dan bertahanya kapitalisme di masyarakat. Baginya keberhasilan kapitalisme karena didukung oleh kampanye ideologis yang meyakinkan tentang janji-janji kapitalisme. Jadi berbeda dengan asumsi Marx yang menekankan determinasi ekonomi, Gramsci memperkenalkan pentingnya faktor ideologi dalam tindakan manusia.⁸

Konsep Gramsci ini kemudian meluas dan digunakan baik oleh mereka yang Marxis maupun non Marxis, baik untuk tujuan melawan kapitalisme ataupun tujuan lainnya, menurut Gramsci pada dasarnya tiap-tiap hegemon (orang, kelompok, kelas atau penguasa yang melakukan hegemoni) terutama kelas yang berkuasa, mencoba untuk melegitimasi kekuasaan, kesejahteraan dan kehormatannya kepada masa secara ideologis. Para penguasa, sebagai kekuatan sosial, menurut Clifford Geertz, terlibat dalam perang ideologis untuk memperjuangkan ide-ide moral, religious, praktis dan estetika agar diterima dan dilembagakan sedemikian rupa sehingga ide-ide tersebut memiliki pengaruh kuat di masyarakat.⁹

Sebagai alat, pendidikan diabdikan kepada sebuah atau beberapa tujuan, dalam tujuan terkandung visi dan misi, di sinilah terjadi medan perebutan pengaruh dari berbagai kekuatan lengkap dengan ideologinya. Kekuatan dan ideologi ini terjelma dalam sistem ekonomi kependidikan. Masing-masing sistem

⁸ Nuraini Soyomukti, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis: antara teori dan praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 90-91.

⁹ *Ibid.*, hal. 91.

ekonomi kependidikan membuat visi dan misinya sendiri-sendiri. Dengan demikian, adalah menjadi tugas para orang-orang yang peduli dengan kemanusiaan, untuk selalu mengembalikan visi dan misi pendidikan pada nilai-nilai kemanusiaan dan semangat kerakyatan, artinya pencapaian kemanusiaan itu bukan menjadi eksklusivitas elite dan kaum terpelajar, melainkan berdimensi komitmen pada rakyat yang masih lemah dan tersingkirkan, dan itu hanya tercapai dalam tataran aksi bukan sekedar mimpi. Apabila ditopang oleh sistem ekonomi kependidikan yang humanis populis, cinta kemanusiaan yang kerakyatan maka akan terbentuk sistem pendidikan memihak pada masyarakat.¹⁰

Berbicara mengenai perebutan pengaruh tentunya disana ada pelaku dan agenda tersembunyinya. Pelaku dan agenda tersembunyi membangun suatu sistem, ada sistem pasar dan sistem komando, dan ada pula sistem humanis populis atau sistem yang menaruh manusia sebagai tujuan namun tidak bersifat eksklusif melainkan menjangkau semua lapisan termasuk yang masih terpinggirkan, kalau arah pendidikan ditentukan oleh sistem pasar maka yang menang di area itulah yang menentukan arah, hitam putihnya pendidikan. Sebaliknya kalau arah pendidikan ditentukan oleh komando Negara, maka yang berkuasa di Negara itulah yang menentukan warna pendidikan.

Kemungkinan ketiga arah pendidikan ditentukan oleh rakyat dan untuk tujuan memanusiaikan manusia. Sistem yang ketiga tersebut akan menjadi sistem pendidikan yang lebih humanis, sehingga tujuan, kegunaan serta kurikulum dan

¹⁰ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 2-4.

penyelenggaraan pendidikan diukur dari kemampuan rakyat dan kebutuhan pemanusiaan, diisi dengan hal-hal yang mengangkat derajat manusia dan memberdayakan rakyat, diarahkan sehingga memenuhi kebutuhan dasar manusia hidup dan cita-cita ekonomi sosial rakyat jelata. Bagaimana masing-masing sistem beroperasi. Pasar adalah sesuatu yang anonim dan ideologis, dibalik pasar bukan sekedar para pelaku pasar, penawaran dan permintaan akan tetapi siapa yang kuat mengontrol sarana ekonomi dan alokasinya. Dalam situasi ekonomi yang timpang dalam hal pengontrolan sarana ekonomi dan alokasinya, maka yang menentukan akhirnya pengontrol dan dan pengelola paling kuat. Pada zaman globalisasi ekonomi, mereka adalah kaum pengontrol modal dan manajer profesional yang disewanya.¹¹

Dengan menggunakan istilah pengontrol, yang artinya untuk mampu mempergunakannya tidak perlu memilikinya. Arah pendidikan dibuat sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi pabrik tenaga kerja yang cocok untuk tujuan ekonomi kapitalis tersebut. Kurikulum juga diisi dengan pengetahuan dan keahlian untuk industrialisasi, baik manufaktur maupun agroindustri. Pertahanan ekonomi lama dari sebagian besar rakyat, seperti pertanian, perkebunan rakyat, pertambangan rakyat dan perikanan rakyat dijadikan tumbal untuk memberikan pelayanan tenaga kerja murah eks sektor primer, tanah, dan makanan untuk buruh sektor industri. Mengapa industrialisasi?, sebab pasar selalu mencari nilai tukar

¹¹ *Ibid.*, hal . 4-5.

produk yang tertinggi secara relative adalah yang dari segi teknologi dan pengetahuan lebih unggul, itu adalah hasil karya Negara-negara bermodal besar.¹²

Berbagai pro dan kontra selalu muncul saat pemerintah menentukan kebijakan pendidikan yang baru menggantikan kebijakan sebelumnya, dan bahkan setiap para pengguna kebijakan telah hafal dengan kebiasaan bahwa ganti menteri maka ganti juga kebijakan, dengan adanya kebijakan sentralisasi dan desentralisasi, dimana sentralisasi mengarahkan tujuan dan pelaksanaan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat untuk dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan formal di Indonesia, dan hal itu selalau saja menimbulkan bergai pertanyaan yang tidak jelas jawabnya, apakah perubahan kebijakan pendidikan disisipi dengan unsur kepentingan penguasa dan hegemoni para elite, hal itu selalu menjadi perdebatan ketika kebijakan yang telah ditetapkan menciptakan berbagai kontra, dimana tujuan dari kebijakan tersebut tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Permasalahan seperti itu juga timbul saat kebijakan desentralisasi diterapkan pada sekolah, dimana setiap lembaga bisa membuat aturan untuk pengembangan lembaga sekolah tersebut, baik dalam pengembangan kurikulum, pembiayaan serta kepegawaian, bahkan visi dan misi, dan tidak sedikit lembaga pendidikan yang membuat aturan yang hanya menguntungkan lembaga itu sendiri, baik dalam administrasi atau citra sekolah. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional atau disingkat RSBI adalah salah satu bentuk nyata dari kapitalisme pendidikan, meskipun pada akhirnya telah dibubarkan dan pemerintah melarang

¹² *Ibid.*, hal. 5-6.

itu, tapi tipe sekolah seperti itu berlangsung selama beberapa taun, dan ironis meski tipe sekolah seperti itu sudah dilarang, tapi dalam praktiknya masih ada sisa-sisa warisan dari tipe sekolah tersebut, baik dalam pembiayaan ataupun input sekolah, dengan dalih sekolah harus mahal untuk maju dan berkualitas, tentu saja ideologi seperti itu hanya untuk masyarakat menengah keatas. Lantas bagaimana dengan masyarakat menengah kebawah, apakah mereka yang tidak bisa dan kewalahan untuk membiayai sekolah tidak berhak mendapatkan kualitas pendidikan yang bagus dan tidak boleh maju, dan hanya menjadi tenaga kerja murah para feodal ketika mereka tidak bisa melanjutkan sekolah karna mahalnya biaya pendidikan yang tidak sanggup untuk mereka capai, kreatifitas mereka dibatasi mimpi mereka dipangkas, pemerintah seharusnya bisa memberikan solusi bagaimana sistem pendidikan yang adil dan tidak memihak, karna semua warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama, sama-sama harus membayar pajak dan sama-sama berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Konsep Pendidikan sosialis yang digagas Marx serta Pendidikan Islam, keduanya merupakan orientasi pendidikan yang berbeda dalam proses pembentukannya, akan tetapi dinamika yang berkembang dalam kehidupan masyarakat termasuk proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan yang semakin berubah arah tujuan pendidikan tersebut, banyak ketimpangan-ketimpangan dalam proses pendidikan tersebut. Berbagai masalah pendidikan yang terjadi di sekitar kita, setidaknya membangunkan kita dengan berbagai pertanyaan seputar pendidikan, pendidikan yang seperti apakah yang seharusnya kita miliki, apakah kita hanya puas dengan

sistem pendidikan yang sekarang dan kita hanya perlu menutup mata dengan realitas yang terjadi di sekitar kita, kita tidak perlu peduli dengan anak-anak jalanan yang menghabiskan harinya untuk mengemis di jalanan, serta para buruh yang selalu melakukan aksi demo karena gaji mereka yang tidak sepadan dengan kerja keras mereka. Berbagai realitas seperti itu pada dasarnya timbul karena proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tujuan bangsa kita yang telah dirumuskan sejak dulu, lalu apakah dengan kedua konsep pendidikan tersebut mampu memberikan alternatif untuk mengurangi masalah-masalah yang terjadi di sekitar kita, yang kebanyakan dari masalah tersebut terbentuk karena kegagalan sistem pendidikan yang tidak kita sadari.

Berbagai masalah yang ada tidak akan terselesaikan hanya dengan sistem pendidikan yang sesuai, semua sistem pendidikan yang telah disesuaikan dengan dinamika masyarakat tidak akan berguna selama nahkoda pendidikan masih dikendalikan oleh pihak-pihak yang mencari kepentingan pribadi maupun kelompok dari proses pendidikan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dasar Pendidikan Sosialis Marxis ?
2. Bagaimana Konsep Dasar Pendidikan Agama islam?
3. Bagaimana Tujuan Pendidikan Sosialis Marxis jika ditinjau dari Tujuan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan pemaparan atau penjelasan tentang konsep Pendidikan Sosialis Marxis.
 2. Memberikan pemaparan tentang konsep dasar Pendidikan Agama Islam.
 3. Untuk memahami lebih jauh konsep Pendidikan Sosialis Marxis kemudian membandingkan dengan Pendidikan Agama Islam.
4. Manfaat Penelitian
1. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan di Indonesia.
 2. Secara praktis dapat menambah wawasan pengetahuan serta informasi bagi seluruh agen pendidikan di Indonesia.
 3. Dapat digunakan sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang terkait kapitalisme pendidikan khususnya di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penulisan skripsi ini, penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amroni dengan judul, “PENDIDIKAN SOSIALISME INDONESIA OLEH PEMERINTAH IR. SOEKARNO (1961-1966) (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)” hasil dari penelitian tersebut adalah (1) Sosialisme Indonesia adalah suatu paham yang diadopsi dari

sosialisme Marx yang diadaptasikan dengan kondisi di Indonesia oleh bung Karno beserta staf mentrinya, kemudian dijadikan sebagai ideologi negara USDEK (Manifesto Politik/ Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Sosialisme, (2) Usaha mewujudkan Sosialisme Indonesia, dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai cara termasuk di bidang pendidikan, di bidang ini pemerintah memasukan pemahaman tentang Sosialisme Indonesia kedalam kurikulum dan mulailah pelaksanaan pendidikan Sosialisme Indonesia, di tingkat SMP, SMA, dan perguruan tinggi, di SMP dan SMA terdapat mata pelajaran Ilmu Kewarga Negara atau Civics yang didalamnya terdapat materi tentang Sosialisme Indonesia, (3) Setelah Pendidikan Sosialisme Indonesia ditinjau dari Filsafat pendidikan Islam, menghasilkan beberapa hal diantaranya, dalam memperoleh pengetahuan , pendidikan Sosialisme Indonesia hanya di dapat lewat akal dan pengalaman empiris saja, mengenai materi pembahasan pendidikan Sosialisme Indonesia meliputi aspek ekonomi, social, dan politik, ketiga aspek itu juga terdapat dalam pendidikan Islam karena karakteritisknya yang menyeluruh.¹³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ramahadin Damanik dengan judul penelitian ‘‘PENDIDIKAN, CENDEKIAWAN DAN

¹³ Amroni, ‘‘Pendidikan Sosialisme Indonesia Oleh Pemerintah Ir. Soekarno’’ (1961-1966) (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam), *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.

TRANSFORMASI SOSIAL (Studi Kritis Pemikiran Soedjatmoko)”, dengan hasil penelitian (1) Konsep pendidikan dalam pandangan Soedjatmoko adalah pendidikan humanis transformatif yaitu model pendidikan yang bersifat partisipatif terhadap segenap kemampuan peserta didik menuju proses berpikir yang lebih bebas, kritis dan kreatif dengan melibatkan proses pendidikan dan pembelajaran dalam realitas sosial dan kultural masyarakat, (2) Relasi pendidikan, cendekiawan dan transformasi sosial dalam pandangan Soedjatmoko adalah setiap model pendidikan yang diterapkan memiliki pengaruh terhadap model kehidupan sosial masyarakat yang akan terbentuk.¹⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alpan dengan judul ‘‘PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)’’, dengan hasil penelitian (1) Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Jangan sampai terjadi dalam proses pendidikan adanya dehumanisasi yang mana memberikan dampak negative, karena adanya diskriminasi serta perbedaan kelas hidup, apakah kelas gender, kelas sosial, bahkan diskriminasi dalam pendidikan itu sendiri antara peserta didik satu dengan yang lainnya akan berakibat adanya penindasan dalam pendidikan tersebut, (2) Hubungan pendidikan dan perubahan sosial, pendidikan memang

¹⁴ Ramahadian Damanik, ‘Pendidikan, Cendekiawan Dan Transformasi Sosial (Studi Kritis Pemikiran Soedjatmoko)’, *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

mempengaruhi perkembangan dan pemikiran masyarakat dalam memandang suatu persoalan hidup, dengan adanya pendidikan kritis dan lebih dikenal dengan pendidikan pembebasan maka akan mengurangi adanya sistem pendidikan yang tidak berpihak pada kaum miskin dan rakyat yang tidak mampu dalam biaya pendidikan.¹⁵

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, disini penulis mencoba untuk mengkaji Konsep Pendidikan Sosialis Marxis dengan merelevansikanya dengan Konsep Pendidikan Agama Islam, dan sebagai studi kritis sistem pendidikan di Indonesia. Penulis berharap dapat menemukan sesuatu yang baru yang berguna bagi kebutuhan pendidikan di Indonesia.

E. Landasan Teori

Marxisme adalah teori kritik yang menyibak adanya ideologi penindasan dalam struktur masyarakat berkelas yang menindas, makanya cita-cita pendidikan Marxis bertujuan untuk mewujudkan kembali kesadaran manusia agar ia mampu hidup sesuai dengan tuntunan-tuntunan kemanusiaanya. Pertama-tama, pendidikan harus dilakukan untuk penyadaran dan mendorong manusia mengenali melawan hambatan-hambatan material yang ada, lalu pendidikan secara menyeluruh harus digunakan untuk menciptakan tatanan dimana kontradiksi berupa hubungan produksi yang eksploratif (kapitalisme) digantikan dengan

¹⁵ Alpan , 'Pendidikan Dan Perubahan Sosial (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)', *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

hubungan produksi yang setara, yang sering kali disebut Marx dan para pengikutnya sebagai Sosialisme.

Konsep pendidikan semacam ini juga tidak jauh berbeda dengan konsep Pendidikan Kritis, khususnya pendidikan Islam yang kritis. Pendidikan Islam yang kritis yang dimaksud adalah proses pendidikan antara guru dan murid yang mengubah paradigma klasik tentang pendidikan konvensional yang seringkali melekat pada citra pendidikan Islam. Dalam perkembangannya model pendidikan konvensional seperti itu tidak lagi diterapkan pada pendidikan Islam yang telah mengalami perubahan dengan menerima modernisasi. Sepertinya halnya Marx yang membuat konsep pendidikan yang kritis, terhadap proses pelaksanaan dan pembelajarannya. Islam tersendiri dengan pemahaman yang semakin berkembang telah melahirkan sebuah metode pendidikan yang lebih luwes, kritisme dalam pendidikan Islam lebih mengarah pada proses pembelajaran antara pendidik dan yang dididik.

Pendidikan Islam sebagai paradigma pembebasan adalah sebuah misi untuk merubah paradigma pendidikan Islam yang eksklusif. Dalam sebuah seminar Internasional, Ahmad Syafii Maarif atau yang lebih akrab disapa Buya Maarif mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam harus diubah secara radikal agar memiliki visi ke depan dan mampu memberikan pencerahan. Menurutnya, sistem pendidikan Islam masih belum memberikan ruang kreativitas dan keinginan pelajar. Hal ini tidak terlepas dari dari pelaksanaan pendidikan yang tidak merupakan pertukaran ide-ide tetapi bukan pendiktean ide-ide, bukan merupakan debat atau diskusi tema-tema, tetapi pemberian pelajaran atau kuliah, bukan kerja

sama dengan peserta didik, tetapi guru bekerja atas peserta didik. Oleh sebab itu, menurut Buya Maarif sistem dan orientasi pendidikan yang diusulkan adalah model pendidikan yang dapat membebaskan manusia dari budaya yang serba verbal, mekanistik dan dangkal.

Pendidikan yang membebaskan yang disampaikan Buya Maarif ini mula-mula diilhami dari pemikir-pemikir di Amerika Latin. Diantara para pemikir yang sangat populer bicara pembebasan pendidikan adalah Paulo Freire, seorang cendekiawan di Brazil. Keprihatinan Freire berangkat dari kondisi pendidikan di Brazil kala itu dengan konsep yang disebutnya *bank (banking concept of education)*. Dimana konsep tersebut menempatkan guru pada posisi superior yang memberikan segalanya kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya memiliki hak untuk menerima semua yang diberikan oleh guru.

Melihat model pendidikan tersebut, kita tentu tidak dapat pungkiri bahwa model pendidikan serupa masih berlangsung di dunia pendidikan kita. Menurut Freire model pendidikan tersebut merupakan alat penindasan dari penguasa untuk membiarkan rakyat dalam keterbelakangan serta ketidaksadaran bahwa mereka telah menderita dan tertindas. Oleh karena itu, pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah model pendidikan yang menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi serta mampu pula mengarahkan dan mengendalikan perubahan itu.

Dalam upayanya melawan pendidikan model *banking concept of education*, Freire memnciptakan sistem baru sebagai alternatif, yang disebut pendidikan hadap masalah (*problem-posing education*) yang dapat

memungkinkan terjadinya konsientasi. Dalam konsientasi tersebut guru dan murid bersama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh objek yang sama. Tidak ada yang memikirkan dan tidak ada yang menelan, tetapi mereka berfikir bersama. Guru dan murid disaat yang bersamaan menjadi murid dan guru. Hal ini senada dengan apa yang pernah diungkapkan oleh tokoh pendidikan nasional K.H. Ahmad Dahlan, jadilah guru sekaligus murid. Dengan model pendidikan ini pendidikan diharapkan dapat mendorong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia untuk kemudian mengubahnya. Dalam perspektif kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan demikian, tugas utama pendidikan untuk memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi akibat sistem dan struktur yang tidak adil dan cukup mengekang, dapat benar-benar terwujud.

Dalam gagasannya tentang pendidikan sebagai paradigm pembebasan, Buya Maarif tidak saja menekankan “bebas dari” (*freedom from*) apa, tetapi juga menekankan “pembebasan untuk apa” (*freedom for what*). Dengan demikian ada perbedaan dengan konsep pendidikan Freire yang lebih menekankan pada “pembebasan dari apa” (*freedom from what*). Secara umum dapat dikemukakan bahwa pendidikan yang membebaskan ini menurut Buya Maarif, pendidikan setidaknya harus mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa dan mampu berdialog secara intim dengan yang tak terhingga, Allah Swt.

Apa yang dikemukakan Freire tentang pembebasan sebenarnya bukanlah hal asing bagi umat Islam. Sebab, Islam sendiri sejak awal kehadirannya telah

membawa spirit pembebasan bagi umat manusia atas segala belenggu yang mengenggangnya, hanya saja kita sebagai agama samawi terakhir ini masih belum mampu, enggan, atau tidak mau sama sekali mengkontruksi ajaran tersebut menjadi sebuah teori. Hal ini tentunya menjadi autokritik bagi kita, agar kita umat Islam harus lebih kritis dalam menghadapi realitas yang terjadi disekitar kita, terutama dalam pendidikan karena pendidikan adalah alat untuk membentuk peradaban. Islam dengan semangat pembebasannya mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap egaliter, mengedepankan sisi kemanusiaan, menjunjung tinggi atas demokrasi dan keadilan, mengajarkan perbuatan yang benar serta saling mengasihi antara yang lemah dan yang tertindas.

Pendidikan yang membebaskan ini dalam perspektif Islam merupakan aktualisasi diri potensi fitrah dasar manusia sebagai mahluk yang diciptakan sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian jika pendidikan Islam dipahami sebagai aksi kultural untuk pembebasan, pendidikan tidak bisa dibatasi fungsinya hanya sebatas area pembelajaran di sekolah. Ia harus diperluas perannya dalam menciptakan kehidupan publik yang lebih demoktaris. Oleh sebab itu, harus ada semacam kontekstualisasi pembelajaran di kelas. Melalui pendidikan, manusia sadar hakikat dan martabatnya dalam interaksi dengan lingkungan dan sesamanya, itu berarti pendidikan mengarahkan manusia untuk peduli dengan lingkungan, budaya dan agama yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembebasan dalam pendidikan Islam mempunyai peraturan yang erat dengan dimensi transenden. Kehendak bebas harus dijalankan secara bertanggung jawab karena ia merupakan amanat dari Tuhan yang akan dimintai pertanggung

jawaban kelak. Pembebasan dengan mengedepankan integritas antara dimensi kemanusiaan dan ketuhanan, pada titik kulminasinya akan mewujudkan suatu harmoni kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.¹⁶

Implikasi kritisme dalam pendidikan Islam terkait dengan bibit, bakat atau potensi. Setiap umat Islam meyakini tidak semuanya, percaya bahwa setiap individu memiliki potensi lahiriyah yang dibawa sebelum lahir sebagai anugrah dari Allah SWT, dengan kepercayaan seperti itulah model pendidikannya pun berubah, dimana proses lebih mengarahkan pada pengembangan potensi yang dimiliki tersebut. Potensi tersebut harus dihidupkan dan ditumbuhkan dengan cara yang halus, tanpa kekerasan, tanpa melukai. Potensi tersebut harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga ia tumbuh maksimal menjadi manusia dengan kepribadian yang utuh, yakni sehat jasmani dan rohani. Menumbuhkan akal bersikap kritis, kreatif dan selalu memperhatikan nilai-nilai ilahiyah.

Supaya pemahaman kritis terbentuk, baik guru maupun murid harus dikondisikan untuk berpikir kritis melalui diskusi, meneliti, menulis dan mempelajari filsafat. Bahkan kritisme menghendaki dan menuntut guru untuk selalu terbuka belajar dari para muridnya dan siap menerima masukan-masukan dari orang lain, di sisi lain murid juga harus kritis dalam menerima ilmu.

Mengkondisikan murid untuk selalu bersikap kritis dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih mengkritisi, berpikir rasional. Menghilangkan rasa takut terhadap siapapun sehingga mereka selalu siap untuk berinisiatif melakukan sesuatu. Baik guru maupun murid yang kritis akan

¹⁶ Makrizal Arif, Pendidikan Posmedrnisme (Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan), (Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2014). Hal, 285-289.

terkondisikan untuk kreatif, kreativitas akan tumbuh ketika ada keberanian dan kebebasan. Pendidikan Islam untuk membentuk kepribadian yang ideal juga ditentukan oleh sifat materi yang diajarkan. Apakah murid akan menjadi orang yang baik atau orang yang brutal suka tawuran, semua itu dipengaruhi oleh efektivitas materi yang diajarkan. Kritisme hikmah dalam pendidikan Islam yang di dalamnya terkandung falsifikasi dan *versimiltude* akan memberi bekal wawasan ilmu pengetahuan. Meskipun ilmu keislaman adalah produk sejarah yang meskipun bersumber dari wahyu dan alam yang kebenarannya mutlak. Tetapi pemahaman orang terhadap waytu atau alam tidaklan mutlak, melainkan selalu nisbi atau relatif karena setiap kajian ilmu selalu dipengaruhi oleh keterbatasan.

Dari perpspektif yang demikian, bagaimana membentuk suatu pemahaman kritis dalam proses pendidikan antara guru dan murid sangatlah penting, hal demikian juga telah lama disadari oleh Paulo Freire dengan Pendidikan Kritis yang membawa misi pembebasan. Perubahan sosial yang terjadi pada setiap kelompok masyarakat telah memberikan pengaruh besar pada lingkup pendidikan, begitu juga di Amerika Latin dimana ada seorang aktivis pendidikan seperti Freire yang memiliki kepekaan sosial. Sehingga akan selalu ada pertanyaan mendasar bagaimana perubahan sosial berpengaruh pada pendidikan, dengan realitas yang telah terjadi disekitar kita. Sepertinya memang sangat berpengaruh perubahan sosial terhadap pendidikan, hal itu lah yang merupakan salah satu dari gagasan inti Paulo Freire tentang pendidikan.

Dengan membaca karyanya dan mengakrabkan diri dengan beberapa pengalaman disekitar kita yang terkait gagasannya, seperti kampanye

pemberantasan buta huruf pada periode Goulart dan gerakan kebudayaan rakyat Brazil. Kita menyadari bahwa praktek pendidikan berkisar di sekitar hubungan guru-murid, sebagai persimpangan yang membawa subjek tertentu secara bersama-sama, dan pada lingkup yang lebih luas suatu perjumpaan pendidik atau para pendidik dengan komunitas. Bagaimana perubahan sosial dalam masyarakat yang selalu berdampak pada perubahan pendidikan bisa menjadi sebuah permasalahan. Mungkin karena perubahan tersebut telah membawa arah pendidikan yang tidak semestinya.

Dalam tradisi kritis Marxis, subjek sebagaimana kita ketahui selalu diidentifikasi dengan kelas-kelas sosial, dalam kasus revolusi modern diidentifikasi dengan kaum proletar. Konsep yang ditawarkan Freire dalam menerapkan atau menempatkan pendidikan pada revolusioner yang membentuk suatu model pendidikan kritis. Dimana model pendidikan yang membangun hubungan pedagogis yang membebaskan.

Pendidikan untuk menciptakan dan mempertahankan Sosialisme, sebagai jalan pembebasan manusia, dengan demikian harus demokratis, menciptakan kondisi anak-anak didik yang benar-benar bebas, rasional, aktif, dan independen.

Pendidikan yang ideal bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya dengan ekonomi menengah kebawah lebih dominan daripada yang menengah ke atas. Adalah pendidikan yang murah dan tidak membebani, kebutuhan hidup yang lain yang harus dipenuhi oleh setiap penduduk Indonesia, oleh karena itu dapat dijangkau oleh siapa saja, tentu saja pemerintah juga harus memberikan perhatian dan pelayanan yang maksimal dalam bidang pendidikan.

Pendidikan Islam sesungguhnya memiliki sebuah potensi besar dalam pemberdayaan pendidikan rakyat secara keseluruhan, dengan kedekatannya kepada masyarakat muslim, pendidikan Islam merupakan potensi dalam pembentukan *civil society* masyarakat madani atau masyarakat kewargaan. Pada tingkat akar rumput kaum muslimin dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat menjadi sebuah wahana ‘pendidikan kritis’ bagi rakyat, membebaskan lapisan terbawah masyarakat dari keterbelakangan dan kemiskinan. Di sini pendidikan Islam dapat menjadi lembaga pendidikan penting dalam penanaman dan penumbuhan demokrasi, tetapi dalam praktiknya pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu menjadi pendidikan pembebasan karena berhadapan dengan masalah-masalah internal dan eksternal, seperti kebijakan pendidikan nasional yang Sentralistik.¹⁷

Guru merupakan agen pendidikan yang bisa menentukan arah dan perkembangan muridnya, oleh karena itu jasa dan tanggung jawab guru sangatlah besar dalam proses pembelajaran di sekolah, tapi apakah guru sudah mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik, sedangkan hak guru telah terpenuhi. Gaji seorang guru yang telah memiliki sertifikat tenaga pendidik profesional dan mengajar pada lembaga pendidikan yang bagus, sangat berbanding terbalik dengan para guru yang mengajar di sekolah pinggiran yang hanya mendapatkan gaji tak seberapa, padahal jika dibandingkan perjuangan dan kesungguhan dari kedua guru tersebut terkadang jauh lebih keras dari guru di sekolah favorit yang mengendarai mobil mewah untuk sampai di sekolah, yang bahkan kaca mobilnya

¹⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekonstruksi dan Demokrasi)*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hal. 148.

selalu tertutup dan apatis saat di lampu merah melihat anak jalanan yang tidak mampu untuk sekolah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif integratif, yaitu peneliti ingin melihat realitas yang kompleks yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Dasar penelitian seperti ini merupakan analisis teori-teori pendidikan dengan melalui studi pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa data secara kritis, memahami fenomena dan perubahan sosial dalam ranah pendidikan secara alamiah. Dengan bantuan data literatur yang berupa buku-buku, naskah, artikel, majalah, jurnal, serta dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dalam tingkat penjelasannya penelitian ini bersifat deskriptif yang mengedepankan proses interaksi yang mendalam antara peneliti dan realitas sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan, terkait topik penelitian yang telah dipilih.¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan Filosofis dengan analisis isi, yaitu dengan mengkaji dan memahami teori-teori dan objek kajian yang digunakan untuk mengevaluasi realitas pendidikan dan kebudayaan yang terjadi, serta memahami nilai-nilai yang menjadi objek kajian. Pendekatan filosofis digunakan untuk melihat bagaimana reaksi, inteprestasi dari dalam, terhadap realitas di masyarakat, dengan pendekatan ini

¹⁸ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 51.

penulis akan memperdalam penelitiannya secara kualitatif mengenai detail persoalan yang sedang dipelajarinya dengan pengumpulan data dan literature-literatur yang terkait.¹⁹

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini yang bersifat kualitatif peneliti menggunakan sumber data primer untuk penelitian ini adalah buku karya Nurani Soyomukti yang berjudul *Metode Pendidikan Marxis Sosialis (antara Teori dan Praktik)* yang diterbitkan oleh Ar Ruzz Media Yogyakarta, 2012. Yang menjelaskan lebih detail tentang pendidikan sosialis Marxisme yang lahir dari teori sosial dan materialisme Marxisme.

b. Sumber Sekunder

Selain menggunakan sumber data primer, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan sumber data lain yang relevan dengan objek penelitian ini, atau sering disebut dengan sumber data sekunder, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Soyomukti, Nurani, *TEORI-TEORI PENDIDIKAN (Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern: Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.*
- 2) Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekonstruksi dan Demokrasi)*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.

¹⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah penguasaan model)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 110.

- 3) Ali Al - Jumbulati, Abdul Futuh At – Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaaranatun fit- Tarbiyatil Islamiyah* (Perbandingan Pendidikan Islam). Penerjemah: Prof. H.M. Arifin M.Ed, Yogyakarta, Rineka Cipta, 2002.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menganalisis data yang dibutuhkan dari berbagai sumber data literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengumpulkan data dari buku, dokumentasi, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, e-book, artikel dan sumber data lain yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian dibutuhkan suatu kajian studi komparatif.

Dalam model ini teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*), teknik ini digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif. Karena Content Analysis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen,²⁰ langkah-langkah penelitian ini seagai berikut:

²⁰ Ibid., hal. 84.

- *Penentuan Unit Analisis*, yaitu dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian setelah melaksanakan analisis dengan cermat terhadap sumber-sumber tersebut
- *Proses Inferensi*, yaitu dengan melakukan analisis data, dalam analisis konten inferensi ini dilakukan sebelum menganalisis data, inferensi berupa penarikan simpulan abstrak
- *Interpretasi*, yaitu dengan menafsirkan atau disebut analisis. Proses ini meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis dalam proses ini adalah menguraikan, menggabungkan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman baru dan kesatuan nilai, sehingga mampu memberikan kesimpulan yang susai.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menyuguhkan beberapa masalah yang dirumuskan pada penelitian ini dalam bentuk karya ilmiah, maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian dalam penelitian ini dilakukan dalam empat bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pada bab *pertama* yaitu bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Pada bab *kedua* adalah bagian yang membahas tentang, biografi Karl Marx, gambaran umum Metode Pendidikan Marxis Sosialis.

Pada bab *ketiga* adalah bagian yang membahas Pendidikan Sosialis Marxis dan Pendidikan Agama Islam, serta analisis Pendidikan Marxis Sosialis dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dengan melalui pendekatan dari beberapa aspek.

Pada bab *keempat* adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta saran-saran yang ditujukan untuk para pelaku pendidikan serta semua pembaca karya tulis ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Konsep Pendidikan Sosiali Marxisme

Pendidikan Sosialis Marxisme merupakan bentuk model pendidikan perlawanan yang ditujukan bagi kaum kapitalis yang menguasai perekonomian, pendidikan kapitalis mengarahkan pendidikan pada paradigma pragmatis dimana pendidikan hanya digunakan untuk pemenuhan alat produksi, dan pendidikan juga digunakan sebagai wahana mobilitas sosial para bangswan, sehingga menciptakan diskriminasi kelas yang sangat dominan. Meskipun model Pendidikan Marxisme tidak ada dalam bentuk formal, karena Marx adalah tokoh Sosialis. Tetapi Sosialis Marx telah mencakup kedalam ranah pendidikan, yang hal itu didasari karena kesadaran sosial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan yang terjadi saat itu, elemen Pendidikan Sosialis Marx mengarahkan pendidikan sebagai wujud kebebasan individu yang menghapuskan dominasi dari guru dan pemilik modal yang saat itu memegang kendali pendidikan. Model pendidikan Marx telah mewariskan model pendidikan kritis yang membawa misi pembebasan. Model pendidikan tersebut bisa kita lihat pada model pendidikan Paulo Freire di Brazil. Freire mengarahkan pendidikan pada usaha pembebasan, yang membawa misi kesejahteraan dan keadilan dalam pendidikan.

2. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, dalam tujuan dan perkembangannya merupakan pendidikan yang bertujuan mengembangkan fitrah manusia dengan

mengembangkan nilai-nilai ke Islaman yang dibawa sejak lahir. Dalam Islam pendidikan memiliki tempat yang sangat signifikan, sebab moralitas dan peradabana manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam satuan pendidikan, baik lembaga pendidikan keagamaan, maupun non keagamaan, dalam realisasinya dititik beratkan pada upaya memberikan materi secara bertahap dan berjenjang. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di sekolah formal maupun non formal, dilaksanakan pada pemenuhan tujuan yang termuat pada kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam prosesperkembangnya pendidikan agama Islam telah mengalami perubahan dari masa ke masa, baik dalam materi yang diajarkan maupun metode yang digunakan guru dalam mengajar. Materi yang diberikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik, sedangkan metode yang digunakan bervariasi, baik metode konvensional dengan hubungan verbal antara guru dengan peserta didik, maupun menggunakan metode-metode yang lebih kreatif yang diadopsi dari metode pembelajaran barat, yang mengarahkan pada kreatifitas dan keaktifan peserta didik.

3. Perbandingan pendidikan Sosislisme marxis dengan Pendidikan Agama Islam.

Setelah memabndingkan kedua model pendidikan, antara pendidikan Sosialis Marxis serta pendidikan agama Islam, dalam beberapa aspek keduanya memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai, dalam upaya pembentukan sistem pendidikan yang humanis yang berkeadilan, serta pembelajaran yang lebih

terbuka antara guru dan peserta didik. Dengan perbandingan dari berbagai aspek, baik tujuan, metode maupun kurikulum kedua model pendidikan tersebut membentuk sebuah model pendidikan humanis yang berorientasi pada kepentingan rakyat.

Wujud pendidikan tersebut bisa kita lihat dalam model pendidikan kerakyatan yang berbasis dan berorientasi pada tujuan pendidikan Islam, yaitu model pendidikan di pesantren, yang sekarang telah mengalami banyak perubahan dan peningkatan dalam proses pendidikannya yang telah berubah kedalam wujud pendidikan yang lebih terbuka dan modern, seperti Madrasah-madrasah yang dimiliki oleh Pesantren. Kebaikan dari pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya adalah mereka tidak terikat elite politik dan memiliki kepentingan dalam melaksanakan proses pendidikan, tujuan utama mereka dalam pendidikan adalah untuk membentuk dan menciptakan lulusan yang cerdas ilmu umum dan juga ilmu agama, sehingga kebanyakan dari mereka mempunyai karakter dan kepekaan sosial yang tinggi.

Model pendidikan seperti ini adalah model pendidikan yang cocok bagi masyarakat miskin, dengan pengelolaan yang lebih baik bukan tidak mungkin Pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan Internasional yang dikuasai para kapitalis. Dengan demikian maka cita-cita pendidikan yang humanis dan berkeadilan bagi seluruh warga Indonesia bisa dilaksanakan, meskipun akan sangat sulit untuk merubah sistem yang hanya dikuasai oleh otoritas pemegang atau pembuat kebijakan. Perubahan pendidikan ke arah yang lebih humanis harus dimulai perlahan dan konsisten dengan niat dan usaha yang

dilakukan oleh semua pihak, baik dari lembaga pendidikan serta para guru, serta masyarakat yang peduli dengan kebutuhan pendidikan anak mereka.

Pendidikan Sosialis yang membebaskan dan adil untuk semua kalangan merupakan harapan semua pihak yang resah dengan sistem pendidikan yang berkembang sekarang ini, Pendidikan Sosialis Marx dalam perkembangannya telah mengarah pada berbagai aspek-aspek pendidikan yang banyak diikuti oleh banyak agen pendidikan, baik dalam proses pelaksanaan, sistem maupun tujuan dan hasil pendidikan yang akan dicapai.

B. Saran

Dari pembahasan yang telah penulis lakukan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan seperti yang tertulis di atas, penulis mencoba memberikan beberapa saran konstruktif bagi pendidikan di Indonesia dengan harapan tercipta sebuah sistem pendidikan yang humanis dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang Sosialis. Saran yang penulis berikan antara lain,

Pertama, Pendidikan Sosialis yang berkepentingan masyarakat bawah harus lebih diperhatikan, agar semua masyarakat dapat menikmati pendidikan yang selayaknya. Sehingga masyarakat miskin dengan latar belakang pendidikan yang rendah tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan produksi para pemilik modal, yang pada akhirnya memangkas segala kreativitas dan impian mereka.

Kedua, dalam upaya menciptakan sistem Pendidikan Sosialis yang mampu membantu anak dalam mengembangkan kreativitasnya secara optimal, maka

para pendidik harus memberikan ruang yang luas bagi peserta didiknya, dan para pendidik memiliki visi yang progresif dalam arah pendidikan.

Ketiga, pendidikan di pesantren sebagai basis pendidikan kerakyatan harus mendapatkan perhatian yang khusus oleh pemerintah, sehingga kualitas pendidikan di lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu agama dan ilmu umum dapat bersaing dengan model pendidikan yang dimiliki oleh pihak yang memiliki kepentingan.

Keempat, harus ada pengawasan yang ketat dari pemerintah pusat maupun daerah dalam proses pendidikan yang berlangsung, sehingga praktik pendidikan kapitalis dapat dibendung.

Kelima, pendidikan harus memiliki tujuan yang ideal antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan untuk bertahan dalam peradaban, tujuan tersebut harus dirumuskan dengan kurikulum dan sistem yang mencakup dua unsur tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Penerjemah: Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1980.
- Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwananisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Penerjemah: Prof. H.M. Arifin M.Ed., Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Alpan, *Pendidikan dan Perubahan Sosial (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Amroni, *Pendidikan Sosialisme Indonesia Oleh Pemerintah Ir. Soekarno, (1961-1966) (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- An-Nahwali, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan dalam Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Penerjemah: Drs Herry Noer Ali, Bandung, C.V Diponegoro, 1992.
- Arif, Makrizal, *Pendidikan Posmedrnisme (Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekontruksi dan Demokrasi)*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah penguasaan model)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- ILAH, Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nazarudin, Mgs, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi konsep, karakteristik, dan metodologi pendidikan agama Islam di sekolah umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ramahadian Damanik, *'Pendidikan, Cendekiawan Dan Transformasi Sosial (Studi Kritis Pemikiran Soedjatmoko)*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Saiyidain K.G, B.A., M.Ed., *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, penerjemah: M.I. Soelaeman., Bandung: CV Diponegoro, 1981.
- Sibawaihi, *Pendidikan Islam: Konsep, Aksi, dan Evaluasi*, (Yogyakarta, Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA, 2010.
- Soyomukti, Nurani, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis: (antara teori dan praktik)*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- _____, *Teori-Teori Pendidikan (Tradisonal, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern)*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2012.

Tobroni, *Pendidikan Islam (paradigma teologis, filosofis dan spritualis)*, Malang: UMM Presss, 2008.

Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Wahono, Francis, *Kapitalisme Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, , Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Rahmat Dahri
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 15 Maret 1992
Domisili : Yogyakarta
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Status(menikah/belum) : Belum
Pekerjaan : Mahasiswa
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : jln Manggis, no 49, RT 06/RW 28, Gatun, Depok Sleman
Yogyakarta
Telepon : 085843274838

Latar belakang Pendidikan

Formal

1998 – 2004 : SD Negeri 7 Mertasinga, Cilacap Utara

2004 – 2007 : SMP PGRI 1 Cilacap

2007 – 2010 : SMA Negeri 2 Cilacap

Non Formal

Program Beasiswa Peduli Pendidikan Englis Training, STIE Kerjasama

Pengalaman Organisasi

1. UKM Bola Voly UIN Sunan Kalijga (Tim Inti Fakultas Tarbiyah)
2. UKM Betako (bela diri tangan kosong) Merpati Putih Institut dan Sains Akprin Jogja
(Asisten Pelatih)

Prestasi yang pernah diraih

1. Juara 2 turnamen Bola Voly, pekan olahraga kampus 2012
2. Juara 2 turnamen Bola Voly, pekan olahtaga kampus 2013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/153 /2014
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

. Yogyakarta, 28 Mei 2014

Kepada Yth. :

Bapak Dr. Usman, SS., M.Ag.

Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 2014 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2013/2014 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Rahmat Dahri
NIM : 11411028
Jurusan : PAI
Judul : INTERAKSI SOSIAL MASXISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Arsip ybs.

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : RAHMAT DAHRI
 NIM : 11411028
 Fakultas : ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Microsoft Internet	100	A
5.	Total Nilai	80	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 7 Januari 2015

Kepala PTIPD



Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT /PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : RAHMAT DAHRI
NIM : 11411028
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. Nur Munajat, M.Si.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

94 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I

Drs. H. Suismanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001

Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : RAHMAT DAHRI
NIM : 11411028
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013

Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012
a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4445/2014

Diberikan kepada

Nama : RAHMAT DAHRI
NIM : 11411028
Jurusan/Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 23 Juni sampai dengan 13 September 2014 di SMA N 2 Wates Kulonprogo dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd. dan dinyatakan lulus dengan nilai 97,62 (A).

Yogyakarta, 29 September 2014

a.n Dekan
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif



Dr. H. Suisyanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001

شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.000.9/975.C/2015

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Rahmat Dahri

تاريخ الميلاد : ١٥ مارس ١٩٩٢

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٦ فبراير ٢٠١٥ ،
وحصل على درجة :

٥٠	فهم المسموع
٦٣	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٣٣	فهم المقروء
٤٨٧	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٣ مارس ٢٠١٥

م. هاشم زيني الماجستير





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/4139.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

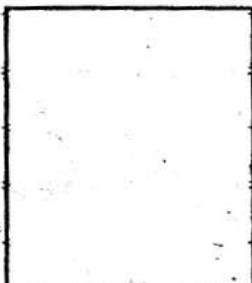
Name : **Rahmat Dahri**
Date of Birth : **March 15, 1992**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **October 31, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	37
Reading Comprehension	48
Total Score	433

**Validity : 2 years since the certificate's issued*

Yogyakarta, November 4, 2014



Director
Dr. Hasyam Zaini, M.A.

NIP. 19631109 199103 1 002